

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN GAYA BERPACARAN PADA SISWA SMA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 CILIMUS KABUPATEN KUNINGAN TAHUN 2025

Imel Azhari, Fera Riswida Utami Herwandar, Siti Nunung Nurjannah

Program Studi S1 Kebidanan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Bhakti Husada

Email: *imelzhr@gmail.com*

Abstrak

Latar Belakang: Indonesia, sekitar 15% telah melakukan hubungan seksual pranikah pada rentang usia 10–24 tahun. Fenomena ini menunjukkan adanya permasalahan dalam perilaku remaja yang salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan gaya berpacaran pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Cilimus, Kabupaten Kuningan, tahun 2025. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI yang memiliki pacar, sebanyak 225 responden, dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji Chi Square. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh orang tua dalam kategori baik (59,6%) dan memiliki gaya berpacaran yang sehat, (89,8%). Hasil uji Chi Square menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan gaya berpacaran dengan nilai $p\text{-value} = 0,035 (<0,05)$ dan nilai $OR = 2.525$. **Simpulan :** terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan gaya berpacaran remaja. **Saran :** Remaja dapat menjaga keimanan, pergaulan, serta membatasi hubungan dengan lawan jenis secara sehat dan bertanggung jawab

Kata kunci: Gaya berpacaran, Pola asuh orang tua, Remaja, Kesehatan reproduksi, Komunikasi keluarga

Kata Kunci: Gaya berpacaran, Pola asuh orang tua, Remaja, Kesehatan reproduksi,

Komunikasi keluarga

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase transisi penting antara masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosional, dan psikologis. Pada fase ini, remaja mengalami kematangan seksual yang mendorong munculnya ketertarikan terhadap lawan jenis, yang sering kali diekspresikan melalui hubungan pacaran. Gaya pacaran remaja sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti rasa ingin tahu dan kebutuhan emosional, serta faktor eksternal seperti pengaruh teman dan pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja, termasuk dalam menjalin hubungan romantis. Terdapat berbagai jenis pola asuh seperti terbuka, protektif, permisif, dan yang menekankan pada nilai-nilai moral dan agama. Ketidaksesuaian pola asuh atau kurangnya bimbingan orang tua dapat mendorong remaja pada perilaku

pacaran yang berisiko, seperti aktivitas seksual pranikah yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental remaja.

Fakta menunjukkan bahwa masih banyak remaja di Indonesia yang tidak mendapatkan pendidikan seksual yang memadai baik dari keluarga maupun sekolah, sehingga mereka mencari informasi dari media yang belum tentu akurat dan aman, termasuk konten pornografi. Hal ini menjadi perhatian serius mengingat tingginya angka hubungan seksual pranikah, kehamilan di luar nikah, dan aborsi di kalangan remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Cilimus, ditemukan tingginya angka siswa yang berpacaran, dengan berbagai perilaku yang menunjukkan dampak negatif dari gaya pacaran yang tidak sehat. Lingkungan sekitar sekolah yang memiliki banyak tempat wisata juga

menjadi faktor pendukung aktivitas pacaran di luar pengawasan.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan gaya berpacaran siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Cilimus Tahun 2025, sebagai upaya untuk memberikan masukan dalam pembentukan karakter dan edukasi remaja yang lebih efektif.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan gaya berpacaran siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Cilimus tahun 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI yang memiliki pacar sebanyak 225 remaja, dan digunakan teknik total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari dua bagian: identitas responden dan pernyataan mengenai pola asuh orang tua dan gaya berpacaran.

Instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,632) dan *cronbach alpha* sebesar 0,940, yang menunjukkan bahwa instrumen valid dan reliabel.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kunjungan langsung ke sekolah dengan memberikan informed consent sebelum pengisian kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis melalui proses *editing, coding, entry data, dan tabulating*.

Analisis data dilakukan secara *univariat* untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan *bivariat* menggunakan uji *chi square* guna mengetahui hubungan antara variabel pola asuh orang tua dan gaya berpacaran. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian seperti informed consent, confidentiality, dan anonymity.

Hasil

Analisis Univariat

Gambaran pola asuh orang tua pada siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Cilimus Kabupaten Kuningan Tahun 2025 .

Tabel 5.1 Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Cilimus Kabupaten Kuningan Tahun 2025.

Pola Asuh Orangtua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	134	59,6
Kurang Baik	91	40,4
Total	225	100

Sumber : Penelitian tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan sebagian besar responden memiliki pola asuh orangtua kategori baik yaitu sebanyak 134 responden (59,6%).

Gambaran gaya berpacaran di Kelas XI di SMA Negeri 1 Cilimus Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Tabel 5.2 Gaya Berpacaran Di Kelas XI Di SMA Negeri 1 Cilimus Kabupaten Kuningan Tahun 2025.

No	Gaya berpacaran	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sehat	202	89,8
2	Tidak Sehat	23	10,2
Total		225	100

Sumber : Penelitian tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan sebagian besar responden memiliki gaya berpacaran kategori sehat yaitu sebanyak 202 responden (89,8%).

Analisis Bivariat

Hubungan antara pola asuh orang tua dengan gaya berpacaran di SMA Kelas XI Negeri 1 Cilimus Kabupaten Kuningan Tahun 2025.

Tabel 5.3 Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Gaya Berpacaran di SMA Kelas XI Negeri 1 Cilimus Kabupaten Kuningan Tahun 2025.

Pola Asuh Orangtua	Gaya Bepacaran				Total		<i>p- value</i> (OR)
	Sehat		Tidak Sehat				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	125	93, 3	9	6,7	134	100	0,035 (2,525)
Kurang Baik	77	84, 6	14	15, 4	91	100	

Sumber : Penelitian tahun 2025.

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan dari 134 responden yang memiliki pola asuh baik hampir seluruhnya gaya berpacaran kategori sehat sebanyak 125 responden (93,3%) dan 91 responden pola asuh kurang baik sebagian besar gaya berpacaran sehat sebanyak 77 responden (84,6%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* diperoleh *p-value*= 0,035 (<0,05) artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan gaya berpacaran di SMA Kelas XI Negeri 1 Cilimus

Kabupaten Kuningan Tahun 2025 dengan nilai $OR = 2,525$ sehingga dikatakan pola asuh kurang baik 2 kali berisiko berpacaran tidak sehat.

Pembahasan

5.1.1 Gambaran pola asuh orang tua pada siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Cilimus Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pola asuh orangtua kategori baik yaitu sebanyak 134 responden (59,6%). Penelitian Aziz (2023) berdasarkan tipe pola asuhnya, pola asuh orang tua yang dilakukan oleh orang tua kepada siswa berdasarkan data siswa didominasi oleh pola asuh demokratis sebanyak 23 siswa (71,875), pola asuh permisif sebanyak 2 siswa (6,25%), Pola asuh otoriter. sebanyak 5 siswa (12,5%). Penelitian yang dilakukan Fatimah (2024) berdasarkan tipe pola asuh yang lebih dominan

dialami oleh responden adalah jenis pola asuh permisif tidak peduli yakni 29 orang (41,4%). Pola asuh kedua terbanyak adalah otoritatif yakni 24 orang (34,3%). Kemudian pola asuh yang paling sedikit dialami responden adalah pola asuh permisif memanjakan yakni 9 orang (12,9%) dan pola asuh otoriter yakni 8 orang (11,4%). Penelitian lain dilakukan Harahap (2024) pola asuh yang paling banyak diterapkan orangtua pada remaja yaitu pola asuh demokratis sebanyak 69 orang (41.8%).

Pengasuhan yang tepat sangatlah penting diberikan kepada anak, karena anak masih terlalu muda dan belum memiliki banyak pengalaman, untuk membimbing dirinya sendiri kearah yang lebih berkualitas dan matang. Tentunya setiap orang tua memiliki cara atau metode yang berbeda-beda dalam proses pengasuhan kepada anak. Suatu hal yang pasti adalah apapun metode yang di terapkan memiliki

tujuan yang baik demi perkembangan kepribadian anak (Deo, 2024).

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua salah satu nya adalah **pengalaman pribadi orangtua**. Pola asuh orangtua seringkali dipengaruhi oleh pengalaman mereka sendiri saat dibesarkan. Jika orangtua memiliki pengalaman pola asuh yang kurang mendukung atau penuh stres, mereka mungkin berusaha untuk memperbaiki atau memperbarui cara mendidik anak-anak mereka (Wahyudi, 2024).

Faktor lain adalah pendidikan dan pengetahuan, orangtua dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki pengetahuan lebih dalam tentang pola asuh yang efektif, termasuk pengasuhan yang penuh kasih sayang, konsisten, dan mendukung perkembangan anak. Sumber daya yang tersedia, orangtua yang

memiliki akses lebih besar pada sumber daya seperti buku, seminar parenting, atau layanan konsultasi pendidikan anak, dapat memberikan pola asuh yang lebih baik meskipun belum optimal (Harahap, 2021). Faktor lain adalah lingkungan. Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya. Orang lahir tidak dengan pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dari lingkungannya (Ningsih, 2022).

Peneliti berasumsi secara keseluruhan, pola asuh orangtua yang berada pada kategori baik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, termasuk pengetahuan orangtua yang terbatas, sumber daya yang tersedia, stabilitas sosial ekonomi, pengaruh sosial dan budaya, serta pengalaman masa kecil orangtua.

Meskipun ada kesadaran yang lebih besar akan pentingnya pola asuh yang baik, keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya sering kali mempengaruhi seberapa optimal pola asuh tersebut dapat diterapkan.

Gambaran gaya berpacaran di Kelas XI di SMA Negeri 1 Cilimus Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki gaya berpacaran kategori sehat yaitu sebanyak 202 responden (89,8%). Sejalan dengan penelitian Hatta (2024) gaya berpacaran sehat pada remaja sebesar 50,4%. Penelitian Utami (2024) menunjukkan gaya perilaku pacaran remaja rata-rata pada tingkat risiko rendah sebanyak 69.2%. Penelitian yang dilakukan Hayati (2022) tentang gaya perilaku berpacaran menunjukkan hasil penelitian sebesar 31,3% responden memiliki perilaku pacaran berisiko, yang diantaranya 30,5% berciuman

bibir, 16,4% *necking*, 17,2% meraba/diraba organ sensitif, 10,2% *petting*, dan 10,9% *sexual intercourse*.

Beberapa faktor yang mempengaruhi gaya berpacaran menurut penelitian Alda (2023) yaitu Hasil penelitian menunjukkan nilai p untuk masing-masing variabel independen yaitu: usia = 0,304, jenis kelamin = 0,263, pengetahuan = 0,000, sikap = 0,837, peran orang tua = 0,808, peran teman sebaya = 0,000, media informasi = 0,001. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa pengetahuan, peran teman sebaya, dan media informasi merupakan faktor-faktor yang berkontribusi pada perilaku pacaran berisiko pada remaja.

Teman sebaya memiliki peran besar dalam membentuk pandangan remaja tentang hubungan. Remaja sering kali mendapatkan informasi dan dukungan dari teman mereka

mengenai berpacaran. Teman yang memiliki pandangan positif tentang hubungan yang sehat dan saling menghormati dapat mendorong remaja untuk menerapkan nilai-nilai serupa dalam hubungan mereka (Almudin, 2023). Remaja yang mendapatkan pendidikan seksual yang komprehensif lebih cenderung memahami pentingnya hubungan yang sehat. Pendidikan ini mencakup topik seperti komunikasi yang efektif, pengelolaan emosi, kesetaraan dalam hubungan, dan pentingnya saling menghormati. Pendidikan seksual juga membantu remaja memahami risiko terkait dengan hubungan, seperti pelecehan seksual dan kekerasan dalam pacaran (Angraini, 2023).

Faktor lainnya adalah peran media sosial. Media sosial dapat mempengaruhi gaya berpacaran remaja, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, media sosial memberikan remaja platform untuk mendiskusikan hubungan dan

mendapatkan dukungan, namun di sisi lain, media sosial juga dapat menciptakan ekspektasi yang tidak realistis atau menyebabkan perbandingan sosial yang merugikan. Remaja perlu diberi pemahaman tentang bagaimana menggunakan media sosial secara sehat dalam konteks hubungan mereka (Auliya, 2023).

Faktor lain yang mempengaruhi gaya berpacaran remaja adalah orang tua remaja sendiri mengetahui atau tidak bahwa anaknya telah memiliki pacar atau belum. Orang tua harus berupaya agar anaknya dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sosialnya dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai agama melalui ibadah yang dilakukan sehari-hari untuk meminimalisir perilaku negatif berpacaran (Rindiani, 2023). Sikap orang tua yang tertutup dapat menyebabkan perilaku remaja yang tidak terkontrol. Agar dapat

memberikan pengawasan, orang tua perlu bersikap terbuka sehingga remaja dapat menceritakan kesehariannya kepada orang tuanya tanpa merasa takut dan diabaikan. Dengan demikian, orang tua dapat mengetahui setiap perkembangan perilaku anaknya dan melakukan pencegahan segera agar anak tidak melakukan perilaku negatif berpacaran (Jayanti, 2024).

Asumsi peneliti faktor-faktor seperti peningkatan kesadaran akan hubungan sehat, dukungan keluarga yang positif, pengaruh teman sebaya, serta akses informasi yang lebih luas melalui media sosial dan teknologi, semuanya berperan besar dalam membentuk gaya berpacaran yang sehat di kalangan remaja.

Hubungan antara pola asuh orang tua dengan gaya berpacaran di SMA Kelas XI Negeri 1 Cilimus Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi Square diperoleh $p\text{-value} = 0,035$ ($<0,05$) artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan gaya berpacaran di SMA Kelas XI Negeri 1 Cilimus Kabupaten Kuningan Tahun 2025. Hasil penelitian yang dilakukan anugrah (2022) Hasil hipotesis menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan sikap pacaran, dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya, ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap pacaran pada remaja akhir dengan arah positif. Hal ini dapat diasumsikan bahwa semakin baik pola asuh orang tua, maka semakin baik sikap pacaran remaja akhir di Yogyakarta. Penelitian Dzakia (2023) menunjukkan ada hubungan pola asuh dengan perilaku seksual berisiko pada remaja dengan nilai $p\text{-value} = 0,017$ atau $< \alpha 0,05$, menunjukkan ada hubungan pola

asuh dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Menurut Santrock (2015) salah satu aspek terpenting dari peran manajerial pengasuhan orang tua adalah mengawasi remaja secara efektif. Secara khusus kegiatan ini merupakan suatu hal yang penting dilakukan ketika anak-anak memasuki masa remaja. Pengawasan ini dapat dilakukan dengan cara mengawasi pilihan-pilihan remaja terhadap situasi sosial, aktivitasnya, serta teman-teman sebayanya. Pola asuh yang beragam serta dampak yang muncul terhadap perilaku berpacaran remaja (Pattiwael, 2022). Pola asuh orang tua memiliki dampak signifikan dalam membentuk perilaku dan sikap remaja terhadap hubungan romantis, termasuk gaya berpacaran mereka. Pola asuh ini berperan dalam mengajarkan nilai-nilai, norma, serta cara berinteraksi dengan orang lain, yang semuanya membentuk cara remaja menjalani

hubungan percintaan mereka (Aldiansyah, 2024).

Perilaku seksual berisiko atau gaya berpacaran tidak sehat sering muncul pada remaja yang dibesarkan pada pola asuh kurang baik. Pola asuh ini mempengaruhi perilaku seksual remaja, di mana orang tua seharusnya memberikan perhatian dan pemahaman kepada anak-anak mereka. Orang tua perlu mengawasi perilaku anak atau remaja serta menjelaskan batas-batas yang harus dipatuhi. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa pola asuh otoriter dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja, termasuk meningkatkan perilaku yang berisiko (Aprilia, 2025).

Gaya berpacaran dapat dipengaruhi selain oleh pola asuh orang tua, juga faktor teman sebaya. Penelitian yang dilakukan Saleh (2025) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko

remaja di SMA Negeri 1 Bongomeme, berdasarkan hasil uji Spearman rho di dapatkan hasil $p\text{-value} = 0,000$ dengan nilai korelasi $(r) = 0,500$. Faktor lain seperti media sosial juga mempengaruhi gaya perilaku pacaran, penelitian yang dilakukan Mashuri (2020) *Uji Chi Square* didapatkan $p\text{-value}$ 0,039 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara paparan *media social* dengan perilaku pacaran pada siswa kelas SMA 1 Bahorok

Pola asuh bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi gaya pacaran remaja Responden tersebut kemungkinan memperoleh nilai-nilai positif dari faktor eksternal, seperti teman sebaya yang suportif, paparan media edukatif, atau pengalaman pribadi yang membentuk kesadaran terhadap pentingnya hubungan yang sehat. Selain itu, faktor kepribadian seperti tingkat resiliensi, kontrol diri yang tinggi, dan kemampuan reflektif

juga dapat berkontribusi terhadap pembentukan gaya pacaran yang sehat, dengan demikian, meskipun pengasuhan orang tua berperan penting, hasil ini menggarisbawahi bahwa remaja tetap dapat berkembang secara positif apabila didukung oleh faktor protektif lainnya.

Asumsi peneliti bahwa pola asuh orang tua sangat memengaruhi pembentukan nilai-nilai dasar remaja, termasuk tentang hubungan romantis dan cara mereka memandang pacaran. Orang tua yang mengajarkan pentingnya saling menghormati, komunikasi yang terbuka, dan kesetaraan dalam hubungan, cenderung membentuk gaya pacaran remaja yang sehat. Sebaliknya, orang tua yang tidak memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ini atau yang mengajarkan hubungan yang lebih toksik, dapat berkontribusi pada gaya pacaran yang tidak sehat.

Bahwa pola asuh baik yang ditandai dengan komunikasi terbuka, dukungan emosional, serta pemberian kebebasan yang disertai tanggung jawab berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional anak yang lebih sehat, termasuk dalam menjalin hubungan interpersonal. Sementara beberapa pola asuh lain meskipun memberi banyak kebebasan tanpa kontrol yang ketat, ternyata dalam konteks ini tidak berkaitan langsung dengan perilaku pacaran yang negatif. Hal ini bisa terjadi karena remaja dengan pola asuh permisif mungkin merasa lebih dipercaya dan bertanggung jawab atas pilihannya. Pola asuh ini dalam jangka panjang dapat menimbulkan kesulitan dalam menetapkan batasan perilaku

sehingga tetap perlu perhatian dalam jangka panjang. Pola asuh kurang baik tercermin yang menekankan pada kontrol ketat dan kurangnya komunikasi dua arah, justru berpotensi memicu perilaku pemberontakan atau kurangnya keterbukaan pada anak (Santrock, dalam Aldiansyah, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang mendukung komunikasi terbuka dan memberikan ruang eksplorasi dengan batasan yang jelas, seperti pola demokratis, lebih efektif dalam membentuk perilaku berpacaran yang sehat pada remaja.

Kesimpulan

1. Gambaran pola asuh orang tua pada siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Cilimus Kabupaten Kuningan

sebagian besar memiliki pola asuh orangtua kategori cukup.

2. Gambaran gaya berpacaran di Kelas XI di SMA Negeri 1 Cilimus

Kabupaten Kuningan sebagian besar responden memiliki gaya berpacaran kategori sehat.

3. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan gaya berpacaran di SMA Kelas XI Negeri 1 Cilimus Kabupaten Kuningan Tahun 2025.

Saran

1. Bagi Remaja

Siswa disarankan untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tua mengenai masalah pacaran. Komunikasi yang sehat dapat membantu siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan yang sehat dan tidak sehat, serta meningkatkan pengawasan dari orang tua dalam memilih pasangan. Remaja diharapkan dapat menjaga keimanan, menjaga pergaulan dan membatasi hubungan dengan lawan jenis.

2. Bagi Sekolah

Sekolah bisa mengadakan workshop atau seminar yang melibatkan orang

tua dalam membahas pola asuh yang dapat mendukung pembentukan sikap pacaran yang sehat pada remaja. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga akan memperkuat pemahaman remaja tentang hubungan yang sehat.

3. Bagi Program Studi S1 Kebidanan

Fakultas Ilmu Kesehatan UBHI

Program studi dapat mendorong penelitian lanjutan yang mendalam mengenai pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku pacaran remaja. Penelitian ini dapat membantu dalam merancang kurikulum atau intervensi yang lebih efektif dalam mendukung remaja untuk menjalani hubungan yang sehat.

Dartar Pustaka

- Agustina, A. (2019). *Faktor Yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Tahun 2018*. 1–186.
- Ayun, Q. (2020). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102.

- <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Aziz, A., Muhibbah, S., & Rahmawati, R. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa di Kelas XI SMA Negeri 1 Tirtayasa. *Diversity Guidance and Counseling Journal*, 1(2), 66–80. <https://doi.org/10.30870/diversity.v1i2.21>
- Azizah Sholihah. (2024). “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak.”
- Badriah, D. L. (2019). *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Kesehatan. Multazan*.
- Dzakia, M., aziz, a., & arneliwati, a. (2023). hubungan pola asuh dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Journal of Nursing and Public Health*, 11(2), 416-425. <https://doi.org/10.37676/jnph.v11i2.5171>
- Farichah, S. D., Ihza, E., & Neima, S. (2024). *Terhadap Perilaku Beragama Siswa*. 9(1), 35–52.
- Hayati Sibarani, P. M., Alkaff, R. N., Nasir, N. M., Tahangnacca, M., & Aristi, D. (2022). Gambaran Perilaku Berpacaran pada Siswa SMA X Jakarta Barat. *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia*, 1(01), 22–30. <https://doi.org/10.70304/jmsi.v1i01.4>
- Jayanti, T. N., Rustikayanti, R. N., Sarinengsih, Y., & Dirgahayu, I. (2024). Analisis Faktor Perilaku Pacaran Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 11(1), 51-60.
- Listia, M., Ibrahim, K., Komariah, M., & Keperawatan, F. (2023). Hubungan Karakteristik Umur, Jenis Kelamin, Pengetahuan Tentang Hiv/Aids Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Perawat Indonesia*, 7(2), 1423–1442.
- Mashuri, K. (2020). Dampak Sosial Media Terhadap Perilaku Berpacaran Remaja di SMAN 1 Bahorok. *Jurnal Berbasis Sosial*, 1(1), 1-9.
- Maunah, S. (2021). Pola Asuh Orang Tua Pada Pendidikan Agama Anak Di Desa Hampalit, Katingan Hilir, Katingan. *Jurnal Sosial Sains*, 1(6), 499–509. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i6.131>
- Mulyawati, W., & Sukmasary, F. (2018). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seks Pra Nikah pada Remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Tipar Kota Sukabumi. *UMMI: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Teknologi*, 12(3), 79–86. <https://www.jurnal.ummi.ac.id/index.php/ummi/article/view/345>
- Nainggolan. (2020). *Pola Asuh Orang Tua*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rhineka Cipta. PT ASDI MAHASATYA.
- Purba, N. S. P., & Sukhita, Y. A. (2023). Penyuluhan Pendidikan Seksualitas dan Gaya Berpacaran Sehat pada Remaja Sexual Education and Healthy Dating Style for Adolescence. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 7(2), 99–104. <https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/stu/article/view/1980>
- Ratnawati, D., & Ulandari, T. S. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di Sman 6 Depok. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 2(2), 125–144. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v2i2.863>
- Retnowati, V. (2020). Pengaruh Teman Sebaya dan Gaya Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pria. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(2), 75–79. <https://doi.org/10.14710/jpki.15.2.75-79>
- Rindiani, I. S. (2023). Bimbingan Keagamaan Untuk Mencegah Perilaku Menyimpang Remaja Putri Di Panti Asuhan Griya Amanah Banjarnegara [Doctoral Dissertation]. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto
- Rusdayanti, I. G. A. D., Suranata, K., & Dharsana, I. K. (2023). Penerapan asas kesukarelaan dalam konseling kasus pacaran beresiko pada remaja. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 84.

<https://doi.org/10.29210/1202322650>

Saleh, R. S., Sulistiani, I., & Rahim, N. K. (2025). hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual beresiko pada remaja di sma negeri 1 bongomeme. *Medic Nutricia : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(2), 61–70. <https://doi.org/10.5455/nutricia.v12i2.10955>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian*

Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. ALFABETA, CV.

Utami, W., Ningrum, D., & Nuryani, R. (2024). Hubungan pemenuhan social needs dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(3), 309-317